

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan kehidupan merupakan dua unsur yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan dan budaya umat manusia. Dalam sejarah kebudayaan manusia, agama dan kebudayaan telah menggejala dalam setiap kehidupan, bahkan memberi corak dan bentuk tersendiri dalam setiap perilaku budaya.

Agama dan perilakuberkembang seiring ketergantungan manusia kepada sesuatu yang berasal dari kekuatan gaib (supranatural) yang selama ini mereka rasakan sebagai sumber kehidupan. Mereka merasa harus tetap berkomunikasi, memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut agar mendapat kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Meski demikian apa dan siapa sebenarnya kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan itu, serta bagaimana cara mereka berkomunikasi dan memohon perlindungan, kurang begitu mereka memahami hakikatnya. Mereka hanya merasakan adanya kebutuhan terhadap bantuan dan perlindungannya. Itulah awal timbulnya perasaan beragama sebagai fitrah manusia dalam hal ini yaitu agama Islam.¹

Dalam tataran konseptual, agama Islam memiliki tiga ajaran pokok sebagai dasar beragama yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Meninggalkan salah satunya akan menjadikan ketidaksempurnaan (kepincangan) dalam beragama. Ketiga bagian dasar tersebut adalah *Islam*,

¹Tim Raden, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spritual*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), h. 3

Imandan Ihsan. Menurut para sufi, tasawuf merupakan perwujudan dari *Ihsan* yang merupakan salah satu dari tiga komponen penting tersebut.²

Hal tersebut juga diterangkan oleh Mujiburrahman bahwa *Iman, Islam,* dan *Ihsan* merupakan intisari dari seluruh ajaran Islam. Dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, rukun Iman merupakan bidang kajian ilmu tauhid atau ilmu kalam, sedangkan rukun Islam adalah bidang kajian hukum Islam atau fiqh. Adapun Ihsan lebih menekankan kepada usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, dalam hal ini tasawuf kiranya merupakan ilmu keislaman yang menelaah dan menggali makna *Ihsan*.³

Kajian Tasawuf merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Islam di Indonesia. Sejak masuknya Islam di Indonesia telah tampak unsur tasawuf mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, bahkan hingga saat ini pun nuansa tasawuf masih kelihatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengamalan keagamaan sebagian kaum muslimin Indonesia, terbukti dengan semakin meraknya kajian Islam dan juga melalui gerakan Tarekat Muktabarah yang masih berpengaruh dimasyarakat.⁴ Oleh sebab itu, bukanlah suatu hal yang mengherankan, jika hingga sekarang, warna dan nuansa tasawuf masih tetap merupakan warna yang dominan di dalam corak Islam Indonesia.⁵

²Tim Raden, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), h. 5

³Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Refresentasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 76

⁴Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: kencana, 2006), h. 1

⁵Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 2

Tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan (*maqomat* dan *ahwal*), yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia sehingga tercermin akhlak yang mulia dan berada sedekat mungkin dengan Allah. Dengan kata lain, tasawuf berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Allah. Lebih jauh menurut Harun Nasution, inti dari tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dan Tuhannya.

Sebagai perwujudan dari *ihsan*, tasawuf sebagaimana *mistisisme* pada umumnya bertujuan memberikan dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang hakiki bersifat kerohanian dan kekal. Tidak sekedar *esoteris*, ganjil dan hayali tetapi justru *sublime*, universal dan benar-benar praktis, ia mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya dan akhirnya mengenal Tuhannya. *Esoteris* dapat diartikan sesuatu yang bersifat batin bahkan mistik, tapi dalam hal ini *esoteris* juga tak terlepas dari *eksoterisme* sehingga bernilai praktis.⁶ Hal ini merupakan pegangan hidup yang paling terpercaya sehingga manusia tidak terombang ambingsaat diterpa badai kehidupan. Ia menuntun manusia menuju kehidupan yang bermoral sehingga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai manusia termulia dimuka bumi.⁷

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap peraktek ajaran Islam yang cenderung *formalis* dan

⁶Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi, dan Al-jili* (Jakarta : Mizan Publika, 2011), h. 16-17

⁷Samdani, *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 1-2

*legalis*serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan atas nama hukum agama. Selain itu tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosial, moral, dan ekonomi yang ada di dalam umat Islam. Solusi tasawuf terhadap formalitas spiritualisasi ritual, merupakan pembenahan dan elaborasi tindakan fisik kedalam tindakan batin.⁸

Tasawuf sebagai fenomena ajaran dapat dilihat dari banyaknya orang yang berminat mempelajari ilmu tasawuf dari buku-buku tasawuf, banyaknya *halaqah*, seminar dan kajian-kajian tentang tasawuf, baik dilingkungan akademik maupun non- akademik.⁹ Adapun tasawuf sebagai gerakan moral tentunya mengandung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik disini adalah segala sesuatu yang mengandung makna nuansa ajaran tasawuf. Menurut teorinya, ajaran tasawuf tidak saja berkenaan dengan tasawuf *falsafi*, namun juga tasawuf *sunni* (akhlaki/amali). Tasawuf *falsafi* adalah ajaran yang berbicara mengenai konsepsi tasawuf seperti; *ittihat*, *hulul*, *wahdah al-wujud*, *israq* atau yang lainnya, lebih banyak bicara secara teori karena itu disebut pula tasawuf *nazari*. Sementara tasawuf *sunni* adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada pembentukan akhlak atau amal.¹⁰

Berbicara mengenai tasawuf sebagai ajaran maupun gerakan moral tentunya tak terlepas dari perkembangan tasawuf. Di era globalisasi sekarang ini, fenomena tasawuf masih mampu bertahan ditengah arus budaya *materialistic* dan *hedonistic*. hal ini dapat dilihat dari menjamurnya komunitas-komunitas tarikat,

⁸Moh. Tariqqudin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 2

⁹Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawufterj.* Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), h. v

¹⁰Samdani, *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik* (Banjarasin: Antasari Press, 2010), h. 10

bermunculannya kelas-kelas sufi perkotaan, serta banyaknya buku-buku ajaran tasawuf dipasar religius. Hal ini menjadi menarik karena sebelumnya muncul anggapan bahwa fenomena tasawuf tidak akan mampu bertahan dalam arus modernisasi dan globalisasi karena tasawuf dianggap lebih mementingkan sifat kesufian yakni seperti sifat *zuhud* dan menghindari keduniawian.

Menjamurnya komunitas tarikat, kelas-kelas sufi perkotaan, serta buku-buku tasawuf merupakan bukti nyata bahwa tasawuf masih diminati hingga sekarang. Banyaknya komunitas-komunitas tarikat dapat kita lihat dari banyaknya pengajian tarikat di desa maupun di kota-kota besar yang jumlahnya sangat banyak dan beragam. Kelas kelas sufi perkotaan dapat dilihat misalnya dalam ketokohan Aa Gym dengan konsep manajemen qolbunya ataupun ustadz Arifin Ilham yang menawarkan konsep tasawuf dengan majelis dzikirnya dan lain sebagainya. Hal yang menarik juga ketika membahas mengenai buku-buku ajaran tasawuf, dimana di era sekarang ini banyak sekali ragam maupun jenis dari buku-buku tasawuf mulai dari buku tasawuf yang bersifat “formal” sampai yang lebih “pop”.

Hal tersebut di atas tentunya memberikan penjelasan kepada kita, bahwa seiring perkembangan zaman, ajaran tasawuf pun juga bertransformasi dengan memunculkan tampilan dan kemasan yang berbeda. Dalam buku-buku tasawuf misalnya, disamping buku-buku klasik seperti karya Al-Ghazali, Ibn Arabi, Hasan al-Bashri dan lain sebagainya, terdapat juga buku-buku tasawuf yang lebih *ngepop* seperti misalnya novel-novel yang bertemakan tasawuf.

Novel tasawuf atau sufistik merupakan salah satu *genre* sastra yang menarik untuk dikupas lebih lanjut, meskipun sebenarnya persoalan mengenai tasawuf dalam sastra sudah ada sejak abad klasik. Biasanya para sufi menuliskan narasi-narasi yang sering disebut *hikayat*. Mereka merupakan sastrawan sufi seperti misalnya Jalaluddin Rumi (1207-1203) yang dikenal sebagai seorang sufi dan penyair Islam.¹¹ Hal yang menarik dari novel sufistik adalah bahwa ajaran tasawuf merupakan ajaran yang sarat dengan makna “mistik” sementara novel yang bagi sebagian orang lebih diartikan sebagai bahan bacaan “ringan” dan menghibur dengan cerita yang menarik, sehingga penggabungan antara keduanya menjadi kemasan yang menarik dan menghibur. Walaupun sebenarnya sastra sufi sudah ada sejak abad klasik, tetapi sangat jarang ditemukan karya ilmiah/penelitian kajian sufistik yang terdapat dalam novel.

Salah satu novel yang menggabungkan dua hal tersebut adalah novel karangan Aguk Irawan MN dengan judul *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu (Ia yang Terbunuh di Tangan Cinta)*. Melihat dari judulnya saja kita sudah dapat menarik kesimpulan awal bahwa novel ini sarat dengan nuansa sufistik dengan adanya kata “Tuhan” pada judul tersebut hal ini diperkuat dengan adanya *text line* yang terdapat pada cover sampul novel yang bertuliskan “*sebuah novel sufistik*”. Dari segi cerita, novel ini bertemakan dengan cinta, namun berbeda dengan novel pada umumnya, novel ini juga sarat dengan cinta kepada sang pencipta, yang dalam tasawuf disebut *mahabbah*. setting cerita berlatarkan kota Kairo, yang kita ketahui sebagai kota religius dengan sejarah dan perkembangan keislaman yang kuat.

¹¹Fritz Meier, *Sufisme: Merambah ke Dunia Mistik Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 72

Penulis novel ini, yaitu Aguk Irawan MN merupakan seorang pendiri pesantren kreatif *Baitul Kilmah* di Yogyakarta, turut mendirikan sanggar SABDA (*Learning Center For Rural Society*). Aguk Irawan pernah juga memimpin bulletin Jum'at *al-Ikhtilaf*. Serta sering menerjemahkan sastra-sastra klasik.¹²

Melihat berbagai pemaparan sebagaimana yang telah penulis uraikan terlebih karena jaranganya penelitian tentang nilai-nilai sufistik dalam kajian sastra, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan nilai sufistik dalam sastra novel tersebut. Kajian novel sufistik ini penulis tuangkan dalam penelitian yang berjudul “NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL *TUHAN MAAF ENGKAU KU MADU KARYA AGUK IRAWAN MN*”.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana isi novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu Karya Aguk Irawan MN*?
2. Nilai sufistik apa saja yang terkandung dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu Karya Aguk Irawan MN* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah antara lain:

1. Mendeskripsikan isi novel *Tuhan Maaf engkau Ku Madu Karya Aguk Irawan MN*.

¹²Aguk Irawan MN, *Tuhan Maaf Engkau Kumadu: Ia yang Terbunuh di Tangan Cinta* (Yogyakarta: Glosaria Media, 2013), h. 388-389

2. Menganalisis nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu* Karya Aguk Irawan MN.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi/kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara ilmiah dan praktis.

1. Secara ilmiah, menjadikan pendekatan tasawuf sebagai dasar bagi kajian bidang sastra novel sufistik.
2. Secara praktis, dapat digunakan sebagai rujukan dalam khazanah keilmuan sastra sufistik.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat-sifat yang penting atau yang berguna bagi manusia.¹³ Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan yang berguna atau dinilai lebih penting.

Sufistik/ sufi berasal dari kata safa : suci, murni.¹⁴ Sufistik disini diartikan sebagai satu konsep dalam Islam sebagai bagian batin untuk mengetahui

¹³Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 615

¹⁴Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1120

bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dzahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Nilai-nilai sufistik disini adalah segala sesuatu yang mengandung nilai-nilai tasawuf *falsafi* maupun tasawuf *akhlaki/amali* yang terdapat dalam novel.

Novel merupakan Jenis kesusastaan antara roman dan cerita pendek , dengan jalan cerita sederhana, sedikit pelaku utamanya dan dipusatkan sebagai keseluruhan yang lebih kuat daripada roman, tetapi lebih dramatis daripada cerita pendek.¹⁵ Dalam kamus Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang yang disekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, penulis belum menemukan tulisan atau skripsi tentang **NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL *TUHAN MAAF ENGKAU KU MADU* KARYA AGUK IRAWAN MN**. Penulis hanya menemukan beberapa penelitian analisis tasawuf dengan objek yang berbeda berikut ini:

Penelitian tentang “*Komparasi Mistik Roman Laila Majnun Syaikh Nizhami dengan Pemikiran Tasawuf Abu Yazid al-Busthami*” oleh Rusunah dari Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin jurusan Akidah Filsafat tahun 2006 lalu. Skripsi ini menguraikan tentang dimensi mistik dari roman Laila Majnun, serta

¹⁵Ichtiar Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia edisi khusus* (Jakarta:, 1992), h. 2408

menguraikan persamaan dan perbedaan antara dimensi mistik *Laila Majnun* dengan pemikiran tasawuf Abu Yazid al-Busthami.¹⁶

Skripsi “*Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa Bisri*” oleh Nur Siti Samsiah dari UIN Sunan Kalijaga jurusan Akidah Filsafat tahun 2009. Penelitian ini menelaah dimensi-dimensi sufistik yang ada dalam sastra puisi A. Musthofa Bisri.

Skripsi oleh M. Mahmud El Makhluaf tentang “*Moralitas dalam Novel Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy,” Skripsi dari UIN Sunan Kalijaga tahun 2009. Memberikan uraian tentang diskripsi novel ayat-ayat cinta serta memberikan uraian mengenai dimensi moral Islam.

Tesis dengan judul “*Nilai-Nilai Moral dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)*,” oleh Inarotuzzakiyati Darojah dari IAIN Walisongo Semarang, tahun 2013. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kandungan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel 5 cm, dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

Berbeda dengan penelitian di atas, disini penulis ingin meneliti tentang nilai-nilai sufistik dalam Novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madukarya* Aguk Irawan MN. Penelitian ini akan menguraikan isi novel baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, serta nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian akan dipahami kandungan nilai sufistik dalam kajian sastra dalam hal ini sastra novel.

¹⁶Rasunah, *Komparasi Mistik Roman Laila Majnun Karya Syaikh Nizami dengan Pemikiran Abu Yazid al-Busthami* (Banjarmasin: Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin, 2007), h. vi

G. Metode Penelitian

1. Objek Formal dan Objek Material Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini ada dua, pertama objek formal, yaitu pendekatan sufistik. Kedua, objek material, yaitu novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu* Karya Aguk Irawan MN.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang mengandung data primer dalam hal ini adalah teks sastra yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu* Karya Aguk Irawan MN yang diterbitkan oleh penerbit Tiga Kelana tahun 2010.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian atau telaah yang dilakukan oleh orang lain yang terdapat dalam berbagai pustaka seperti majalah, buku kritik sastra, makalah artikel pada jurnal sastra, hasil seminar sastra, dan sebagainya yang berkenaan dengan materi penelitian.

3. Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi untuk menarik kesimpulan yang benar dalam sebuah Novel *Tuhan Maaf Engkau Ku Madu* Karya Aguk Irawan

MN, dan untuk menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan kepustakaan, yaitu pengumpulan buku maupun literatur terkait dengan penelitian, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.
- b. Isi buku kemudian diselami, untuk mengetahui bahan yang relevan dengan penelitian ini.
- c. Telaah menggunakan analisis nilai-nilai sufistik dalam ajaran tasawuf keseluruhan analisis tersebut berada dalam analisis tasawuf.

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pendahuluan ini ditulis bertujuan untuk memberikan penjelasan pokok tentang bahasan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain itu juga bertujuan untuk menghantarkan peneliti pada bab selanjutnya.

Dalam bab II, akan dibahas ruang lingkup kajian tasawuf, yang di dalamnya terdapat dua bahasan pokok, *pertama*, Hakikat tasawuf dan Sejarah

Perkembangannya, meliputi: Pengertian Tasawuf, Sumber-Sumber, Tujuan Tasawuf, Sejarah Perkembangan Tasawuf. *Kedua*, Nilai-nilai ajaran Tasawuf.

Kemudian bab III, berisi tentang uraian tentang *Novel Tuhan Maaf Engkau Ku Madu* Karya Aguk Irawan MN, meliputi isi Intrinsik dan isi ekstrinsik dalam novel.

Pada bab IV, berisikan analisis, sebagai hasil dari kajian nilai sufistik dalam novel, yaitu nilai-nilai sufistik dalam *Novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu* Karya Aguk Irawan MN dan tinjauan iai novel yang meliputi kekurangan dan kelebihan novel.

Bab V, penutup berisi simpulan dan saran-saran.